

PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK DI DEKENAT KOTA MALANG

Paskalis Edwin Nyoman Paska, Kasymirus Kawi, Emmeria Tarihoran,
Bernadeta Sri Jumilah, Sr. Antonela Batlyol, dan Darianto,¹

ABSTRAK

Bobroknya sebuah masyarakat kemungkinan besar terjadi terutama karena bobroknya keluarga. Sebab, keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat, namun memiliki posisi yang sangat vital dan sentral. Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan masyarakat. Keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (AA,11). Sebagai salah satu sel penting, keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap keadaan masyarakat yang ada sekarang ini. Keluarga adalah inti kehidupan sosial manusia dan disitulah penanaman nilai dan karakter individu dimulai dan dikembangkan.

Permasalahannya adalah:

1. Apakah orangtua Katolik memahami dan menyadari tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.
2. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang kesadaran dan pemahaman orangtua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.
2. Mengetahui apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan orangtua menyadari peran penting dan kewajibannya sebagai pendidik. Mereka sadar akan tanggungjawabnya itu, namun dalam kenyataannya mereka kurang mampu mewujudnyatakannya, entah karena keterbatasan waktu, ataupun karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pendidikan iman.

KATA KUNCI: Pendidikan Iman, Keluarga Katolik, Dekanat Malang

¹ Pra penulis adalah Dosen TTP IPI Malang

PENDAHULUAN

Isu-isu tentang kekerasan terhadap anak semakin santer dan semakin sering mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Banyak kekerasan dilakukan terhadap anak baik oleh orang yang tidak dikenal si anak, maupun oleh orang-orang dekatnya, bahkan oleh orangtuanya sendiri. Masyarakat kita sepertinya kehilangan nilai-nilai yang berlandaskan kasih dan itulah yang diwariskan kepada anak-anak. Ignatius Suharyo, dalam artikelnya “Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium ke-3”, mengatakan, “Masyarakat kita sedang mengalami kemerosotan moral di segala bidang kehidupan dan pada semua tingkatan. Masyarakat kita sedang sakit, berada dalam krisis, dalam arti tertentu bisa dikatakan rusak.”²

Bobroknya sebuah masyarakat kemungkinan besar terjadi terutama karena bobroknya keluarga. Sebab, keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat, namun memiliki posisi yang sangat vital dan sentral. Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan masyarakat. Keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (AA,11)³. Sebagai salah satu sel penting, keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap keadaan masyarakat yang ada sekarang ini. Keluarga adalah inti kehidupan sosial manusia dan disitulah penanaman nilai dan karakter individu dimulai dan dikembangkan.

Pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai iman dan kemanusiaan tidak bisa dipungkiri. Menyadari hal itu PBB mencanangkan tanggal 15 Mei sebagai hari keluarga Internasional. Berbagai isu yang berkaitan dengan hidup keluarga diangkat, mulai dari isu ekonomi hingga

² Suharyo, I, “ Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3”, dalam *Basis* no. 05-06 tahun ke 52, hlm. 66.

³Bdk. AA, art 11

masalah demografi. Tahun 2015 ini PBB mengambil tema “Men in Charge; Gender Equality and Children’s Rights in Contemporary Families. Kaum laki-laki diingatkan akan peran pentingnya dalam keluarga, bukan saja dalam memberi nafkah melainkan juga mendidik.

Paus Fransiskus juga mengingatkan keluarga-keluarga Katolik akan pentingnya pendidikan iman untuk anak. Ada begitu banyak bahaya yang mengancam kehidupan beriman, seperti sekularisasi, materialisme, konsumerisme, fundamentalisme, dan kecenderungan orang untuk tidak bertuhan (lih. EG, 62-65). Oleh karena itu, orangtua harus mempersiapkan anak mereka dalam menghadapi situasi yang demikian itu dengan membekali dan memperdalam imannya. Dengan modal iman yang kuat diharapkan mereka tidak terbawa arus semacam itu di tengah dunia yang dirusak oleh perubahan-perubahan, terutama sekularisasi (bdk. GS, 4-7). Pembekalan ini tentu saja diberikan melalui apa yang disebut pendidikan iman.

Orangtua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan, terutama di bidang iman dan moral. Janji untuk mendidik anak-anak secara Katolik telah mereka ikrarkan pada waktu saling menerima sakramen perkawinan. Namun, kekerasan yang terjadi terhadap dan oleh anak mengindikasikan bahwa kewajiban itu tampaknya tidak selalu dilakukan atau tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Perkembangan media komunikasi yang sangat pesat membuat anak-anak dapat memperoleh dengan mudah informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya, agama dan kemanusiaan. Nilai-nilai moral dan religius yang diperoleh dari berbagai sumber, dari berbagai agama dan suku bangsa sering membingungkan mereka. Selain itu, sendi-sendi kehidupan berkeluarga mulai digoyang. Ada desakan dengan berbagai argumen agar perceraian diterima, begitu juga hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. Di Indonesia jumlah perceraian mencapai 333 ribu kasus per tahun. Jika orangtua bermasalah, bagaimana mereka dapat meneruskan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Situasi yang demikian inilah yang mendorong kami untuk mengadakan penelitian tentang “Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik di Dekanat Malang Kota, Keuskupan Malang”.

Menurut Uskup Suharyo, ada tiga syarat yang menentukan kesehatan sebuah keluarga yaitu: 1)kesatuan keluarga (monogami), 2)kokohnya keluarga (tak tercerai), 3)pendidikan yang dilaksanakan oleh ayah ibu bersama dengan penuh rasa tanggungjawab.⁴ Dari tiga syarat yang disebutkan, nampak bahwa pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak merupakan salah satu unsur penting yang tidak boleh diabaikan bila orang ingin memiliki keluarga dan masyarakat yang sehat.

Keluarga atau orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁵ Tugas ini tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebab melalui mereka (orangtua), Tuhan menyalurkan kehidupan bagi anak-anak. Hubungan cinta kasih yang ada di antara mereka tidak dapat digantikan dengan orang lain. Melalui pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, cinta kasih ini dapat disalurkan secara konkret. Hal ini membuat anak tidak hanya mengerti nilai-nilai yang baik, namun juga mengalaminya dalam hidup sehari-hari bersama orangtua.

Pentingnya Pendidikan Iman untuk Anak

Dalam Mazmur 127:3 dikatakan bahwa “anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”. Artinya, setiap anak itu sebenarnya titipan Tuhan. Dia mencerminkan Tuhan sendiri, sebab ia diciptakan menurut citra Allah. Oleh sebab itu, kehidupan manusia dianggap sakral dan suci. Kesucian ini dilihat paling utama terdapat pada waktu manusia masih

⁴Suharyo, I, “ Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3”, dalam *Basis* no. 05-06 tahun ke 52, hlm. 66.

⁵Bdk. GS, art. 53

kecil, pada masa kanak-kanak. Sebab, pada masa itu seorang anak belum dapat membedakan apa yang baik dan apa yang jahat, sehingga ia sangat membutuhkan bimbingan dan penyertaan orangtua.⁶

Bimbingan orangtua pada anak sangat penting bagi pertumbuhan karakter serta pemahaman jati diri. Orangtua harus mengisi anak-anak yang masih kosong pada masa mudanya dengan pendidikan yang berguna. “Seperti anak-anak panah ditangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua itu. Ia tidak akan mendapat malu” (Mzm. 127:4-5). Orangtua yang melakukan tugasnya dengan baik tidak akan mendapat malu di masa yang akan datang. Sebaliknya, “Anak yang bebal menyakiti hati ayahnya, dan memedihkan hati ibunya” (Ams 17:25).

Semakin baik pendidikan yang mereka terima dari orangtua mereka, semakin baik pula keadaan masyarakat yang akan datang. Benar apa yang dikatakan kitab Amsal (10:1): “Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya. Tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya.”⁷

Yesus, sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Baru, menunjukkan perhatian yang besar terhadap anak-anak. Dia menginginkan agar anak-anak mengenal Allah sejak dini. Karena itu, Ia menegur murid-murid-Nya ketika mereka menghalang-halangi anak-anak datang kepada-Nya. Kata-Nya kepada mereka, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

⁶ Y.M Seto Marsuni, Pendidikan Iman, 171

⁷ Martin Harun, Apa kata Alkitab 161

Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk 10:13-15). Yesus memeluk anak-anak itu dan memberkati mereka dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka.

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang paling eksplisit mengungkapkan betapa penting dan besarnya pengaruh pendidikan iman di dalam keluarga, ialah Timotius. Ia adalah murid sekaligus teman sekerja Paulus. Saat dipenjarakan, Paulus menyerahkan umat Efesus kepada Timotius untuk digembalakan. Meskipun Efesus adalah sebuah kota yang cukup besar saat itu, Paulus percaya bahwa Timotius sanggup mengemban tugas berat tersebut.

Kepercayaan Paulus akan hal ini bukanlah tanpa alasan, melainkan berdasarkan pada pengenalannya akan pengetahuan dan iman Timotius seperti tersirat dalam (2Tim 1:5): “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup didalam nenekmu Lois dan didalam ibumu Eunike, dan yang aku yakin hidup juga didalam dirimu.” Teks ini menunjukkan bagaimana Timotius memperoleh pendidikan imannya. Ia memperoleh pendidikan iman yang mendasar dan kuat dari nenek dan ibunya, yang kemudian melandasi perkembangan imannya untuk selanjutnya.

Orangtua Pendidik Utama dan Pertama

Gereja, melalui dokumen-dokumennya, berkali-kali mengingatkan orangtua akan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya secara katolik. Tugas ini mengalir dari tujuan perkawinan yang terarah pada kelahiran dan pendidikan anak sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Hukum Kanonik: “Perjanjian perkawinan, dengannya

seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak....” (KHK, kan. 1055 § 1).

Pernyataan serupa disebutkan pula dalam Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini: “Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orangtuasendiri” (GS art. 50). Hal ini ditegaskan lagi oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik tentang peranan keluarga kristiani dalam dunia modern: “Menurut rencana Allah pernikahan mendasari rukun hidup keluarga yang lebih luas, sebab lembaga-lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka” (FC art. 14). Demikian Gereja menegaskan bahwa orangtuabertanggung jawab penuh dalam pendidikan anak. Mereka tidak boleh menelantarkan pendidikan anak secara menyeluruh, di segala bidang kehidupan, terutama pendidikan iman.

Orangtua bukan sekedar pendidik anak-anak, melainkan pendidik, pewarta iman yang pertama dan utama bagi anak-anaknya (lih. AA art. 11; FC art. 36). Mengapa tanggung jawab utama pendidikan anak ada pada orangtua, bukan pada biarawan-biarawati atau guru agama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman iman lebih luas dan mendalam? Jawabannya bisa kita temukan antara lain dalam anjuran apostolik Familiaris Consortio art. 36:

“Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat

hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat alami dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka.”

Jadi, alasan dasarnya adalah karena orangtua yang menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya. Penyaluran hidup inilah yang membuat kewajiban orangtua mendidik anak bersifat hakiki. Atau, meminjam kata-kata J.H. Rubio, “Children deserve parental care because of their physical connection to their parents”.⁸ Hal ini secara jelas dikatakan dalam *Gravissimum Educationis*, dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristen, art. 36: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang utama dan utama”. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orangtua wajib mendidik hanya anak kandungnya saja dan boleh mengabaikan anak yang lain, seperti anak tiri ataupun anak angkat. Mereka tetap wajib mendidik semua anak itu dengan baik.

Peran orangtua dalam pendidikan anak begitu penting sehingga tidak tergantikan. Mereka tidak bisa menyerahkan tugas ini untuk diambil alih, apalagi direbut oleh orang lain. Misalnya, orangtua tidak bisa menyerahkan masalah pendidikan anak begitu saja kepada pembantu. Hal ini ditegaskan pula oleh dokumen Konsili Vatikan II:

“Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab

⁸ Julie Harlon Rubio, *A Christian Theology* 93

merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE art. 36).

Cara Mendidik Anak

Orangtua Yahudi pada umumnya mendidik anaknya dengan disiplin yang tinggi, bahkan dengan kekerasan kalau perlu. Demi kebaikan si anak, tidak dilarang memukul anak dengan rotan. “Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan . Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (Ams 23:13-14). Orangtua seakan memiliki kekuasaan mutlak terhadap anaknya sehingga ia boleh melakukan apa saja terhadap anaknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi sedikit perubahan karena pengaruh budaya Yunani-Romawi yang sangat dominan di Timur Tengah sejak abad ke-3 sM.⁹ Dari tahun 332 sM. hingga 164sM Israel berada di bawah kekuasaan Yunani, kemudian di bawah kekuasaan Roma yang menghancurkan mereka. Budaya Yunani-Romawi cenderung menolak kekerasan dalam mendidik anak. Cara seperti itu dianggap kurang tepat.¹⁰ Sebaliknya yang dikembangkan adalah model dialogis-partisipasif.¹¹ Cara seperti inilah yang banyak dipakai dalam pendidikan anak di dalam keluarga-keluarga Jemaat Perdana. Memang ketaatan anak terhadap orangtua tetap ditekankan, namun orangtua juga dituntut untuk tidak

⁹ Martin Harun, Apa kata Alkitab 165

¹⁰ Martin Harun, Apa kata Alkitab 168

¹¹ Martin Harun, Ibid

memakai kekerasan. “Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef 6:4) Cara dialogis-partisipasif mengandaikan adanya komunikasi serta teladan konkret dari orangtua dalam mendidik anak.¹² Cara seperti ini tampaknya juga dilakukan oleh Keluarga Kudus Nazaret¹³. Lihat misalnya dialog antara Maria dan Yesus ketika Yesus ditemukan di bait Allah (Luk 2: 41-52). Maria tidak langsung marah, melainkan mengajak dialog Yesus, meskipun Allah, juga tidak bersikap sok tahu, melainkan siap berdialog dan taat pada orangtuanya.

Model pendidikan yang diterima dari orangtua-Nya, tampaknya berpengaruh dalam cara Yesusewartakan Kerajaan Allah. Di banyak kesempatan Ia memakai metode dialog partisipasif. Dia tidak hanya berkata-kata melainkan bertindak, menyembuhkan orang sakit, membuat mukjizat lain, dan memberi teladan. Akibatnya, Kerajaan Allah tidak hanya di mengerti namun juga dirasakan, dialami.

Gereja Katolik melihat pendidikan anak yang dilakukan oleh orangtua merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan. Pentingnya tugas tersebut terlihat dari keseriusan Gereja Katolik dalam memberikan ajaran kepada para keluarga, khususnya kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai konteks dan zaman yang berlangsung. Kuasa memberikan ajaran ini ada di tangan Magisterium yang bertugas meneruskan, menafsirkan, serta menjaga keaslian ajaran iman dan kesusilaan, yang diterima Gereja dari

¹² Martin Harun, *Ibid*

¹³ A. Harikustono, “Pemimpin Jemaat dilahirkan dari keluarga yang baik”, *Keluarga bersekutu dalam Sabda*, ed. Jarot Hadianto, 214

Kristus.¹⁴ Melalui magisterium, nilai-nilai ajaran iman dan kesucilaan yang diajarkan sendiri oleh Kristus kepada para rasul diwariskan dan dirumuskan dengan tegas dengan menggunakan rumusan dan istilah zaman yang berlangsung. Paus Yohanes II mengatakan: “The magisterium must present both the timeless message of the gospel and its eternal newness, which suggests that contemporary Christians may interpret the Gospel in new ways.”¹⁵

Ajaran Magisterium tertuang dalam dokumen-dokumen Gereja yang akan kami bahas di bawah ini berkenaan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Mengapa pendidikan iman untuk anak itu penting dan bagaimana orangtua harus mendidik anak-anak mereka.

Mendidik Anak dengan Kasih

Anak adalah buah kasih, maka cara utama mendidik anak adalah dengan penuh kasih. Orangtuaharus ingat bahwa cintakasih mereka terhadap anak merupakan tanda yang memperlihatkan kasih Allah sendiri (lih. FC, art. 14). “Hubungan cintakasih antara anak dan orangtua begitu mendasar sehingga ciri khas perananan orangtua selaku pendidik ialah cintakasih mereka sebagai orangtua” (FC art. 36). Pendidikan yang berdasarkan atas cintakasih ini diharapkan dapat menumbuhkan cintakasih yang sejati dalam diri anak-anak dan menumbuhkan sikap hormat terhadap martabat setiap orang. Anak-anak sejak dini harus diajarkan “Mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama” (GE art. 3).

Pendidikan kasih yang dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami kasih itu sendiri. Pengertian tentang kasih itu cukup banyak karena dapat

¹⁴ A Heuken, *Ensiklopedi Gereja*.(Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2015), 159

¹⁵ Julie Harlon Rubio, *A Christian Theology* 20

dilihat dari pelbagai sudut. Sudut pandang duniawi berbeda dengan sudut pandang iman kristiani. Dalam pengalaman mausia, seperti dikatakan oleh Plato, dikenal apa yang disebut eros, suatu cinta yang mengarah pada pencarian, pemuasan keinginan. Cinta ini sangat atraktif dan berusaha menarik orang lain dan memilikinya. Namun, cinta dalam iman kristiani lebih menekankan cinta ilahi, cinta seperti yang ditunjukkan Allah yakni agape. Cinta ini atau lazimnya disebut kasih lebih mengarah kepada memberi. Allah sendiri adalah kasih (agape) itu (bdk. 1Yoh 4:7-10). Allah memberi diri-Nya, bukan menuntut untuk menerima sesuatu karena Ia telah memiliki segalanya. Kasih yang mengobankan diri untuk orang lain, ditemukan oleh anak dalam keluarganya, dalam kasih orangtuanya. Di luar, dalam pergaulan sehari-hari ia menemukan kasih eros, kasih semacam itu dikembangkan dan disempurnakannya dalam pengalaman hidup dalam keluarga dengan agape.

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik ayah-ibu memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Ibu lebih banyak di rumah, mengurus rumah tangga, terutama sebagai ibu dalam keluarga (FC art. 23), sedangkan ayah lebih banyak berperan mencari nafkah. Adakalanya ibu pun harus bekerja di luar. Meskipun demikian, ia tidak boleh mengabaikan pendidikan anak. Ia harus ingat bahwa pekerjaannya di rumah tangga sangat tinggi nilainya dan tak tergantikan (FC art. 23; LE art. 19). Jadi, tidak dibenarkan bahwa orangtua, khususnya ibu, sibuk berkerja di luar, mengejar karier dan mengabaikan anaknya di rumah.

Ayah tidak boleh menyerahkan semua urusan pendidikan anak kepada ibu. Ia juga wajib mendidik anak-anaknya.

“Terutama bila kondisi-kondisi sosio-budaya begitu mudah mendorong seorang ayah untuk kurang mempedulikan

keluarganya, atau setidaknya tidaknya kurang melibatkan diri dalam pendidikan anak-anaknya, perlu diusahakan untuk secara umum memulihkan keyakinan, bahwa tempat serta tugas ayah dalam dan bagi keluarganya sungguh penting sekali dan tak tergantikan. Ketidakhadiran ayah dapat mengakibatkan ketidakseimbangan psikologis dan moral serta kesukaran-kesukaran cukup serius dalam hubungan-hubungan keluarga” (FC art. 25).

Dalam mendidik anaknya ayah dan ibu memberi teladan dengan menampilkan diri sebagai tokoh idola.

“Dengan kata-kata maupun teladan suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka, dan – sekiranya barangkali terdapat panggilan suci pada mereka – memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya” (AA 11).

Namun, memberi teladan dan kesaksian hidup saja tidaklah cukup. Mereka juga harus mendidik anaknya dengan mengajar, mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang penting berkaitan dengan iman kristiani (lih. AA art 16). Misalnya, bapak sebagai tokoh idola perlu mengajarkan anak tentang Allah sebagai Bapa.

Memperlakukan Anak sebagai Subjek

Anak bukanlah milik orangtua yang boleh diperlakukan sesuai dengan keinginan serta objek untuk memuaskan ego orangtua. Anak adalah subjek bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki kehendak dan berhak untuk menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, orangtua tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya demi keinginannya sendiri tanpa memikirkan eksistensi anak. Orangtua harus menghargai anak sebagai seorang pribadi yang memiliki kehendak dan panggilan hidupnya sendiri.

Sebagai pribadi yang mandiri sekaligus makhluk sosial, anak tetap membutuhkan orang lain untuk bertumbuh. Peranan orangtua sebagai fasilitator dan motivator yang baik sangat dibutuhkan anak. Orangtua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak. Agar dapat menjadi motivator dan fasilitator yang baik, orangtua sedikit banyak harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak.¹⁶

Nilai-Nilai yang Diajarkan

Apa saja yang harus diajarkan orangtua kepada anak-anaknya? Pertama-tama ditegaskan bahwa orangtua wajib mendidik anaknya dalam segala bidang kehidupan secara terpadu “di bidang jasmani, emosional, pendidikan dan rohani, semuanya itu selalu harus menjadi ciri khas yang pokok bagi semua orang Kristen, khususnya keluarga Kristen” (FC art. 26). Seorang anak adalah manusia, karena itu ia perlu diajar tentang nilai-nilai hakiki kehidupan manusia. Orangtua perlu :

“membina anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi. Anak-anak harus dibesarkan dengan sikap bebas yang tepat terhadap harta-harta benda jasmani, dengan menjalani corak hidup yang ughari tanpa kemandirian, dan dengan insyaf sepenuhnya bahwa ‘manusia lebih bernilai karena kenyataan dirinya sendiri daripada karena apa yang dimilikinya’” (FC art. 37; GS art. 35).

Selain itu, anak-anak perlu diajar untuk mencintai sesama, untuk meningkatkan sikap hormat terhadap martabat manusia, serta memiliki kesadaran akan keadilan sejati. Orangtua harus

¹⁶ Rober W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Agama* (Kanisius, 1994; 36-38)

mengarahkan mereka untuk hidup memasyarakat, menjadi anggota masyarakat yang baik, benar, dan bertanggung jawab.

Anak juga makhluk rohani, karena itu mereka juga harus dididik di bidang rohani, untuk mengenal Allah dan berbakti kepada-Nya, sebagaimana ditekankan oleh para Bapa Konsili dan Paus Yohanes Paulus II:

“Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia Melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Ef 4:22-24)...” (FC art. 39; GE art. 2-3).

Orangtua dianjurkan untuk memperkenalkan iman dan membiasakan anak-anak merayakan liturgi, berdoa bersama, dan membaca Kitab Suci.

“Orangtua, melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta Injil yang pertama bagi anakanak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca Sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantar mereka melalui inisiasi Kristen, untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja – ...” (FC art. 39).
 Nilai-nilai ajaran iman Kristiani ini selanjutnya dijabarkan dalam bentuk instrumen untuk penelitian (Lihat hasil penelitian)!

Kami ingin memiliki gambaran tentang pendidikan iman dalam keluarga, khususnya yang diupayakan oleh orangtua dan berbagai tantangannya. Adapun permasalahan yang hendak kami gali adalah:

1. Apakah orangtua Katolik memahami dan menyadari tugasnya

sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

2. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Dengan demikian tujuan penelitian yang mau dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang kesadaran dan pemahaman orangtua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.
2. Mengetahui apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua dalam melakukan kewajibannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam metode kuantitatif memakai angket tertutup dan terbuka. Sedangkan teknik pengumpulan data untuk metode penelitian kualitatif memakai observasi dan FGD (Focus Group Discussion)

Rancangan penelitian yang kami maksud adalah suatu rencana mengumpulkan dan mengolah data sehubungan dengan pendidikan iman yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam keluarga katolik.

Populasi yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah umat di Dekanat Malang Kota Keuskupan Malang. Dekanat Malang kota terdiri dari

8 paroki, yakni: Maria Bunda Karmel, Santo Andreas, Maria Diangkat Ke Surga, Ratu Rosari, Hati Kudus Yesus, Yohanes Pembaptis, Albertus de Trappani, Vincentius a Paulo. Seluruh Dekanat Malang Kota memiliki jumlah umat sebanyak 35.180 orang, dan terdiri dari sekitar 7.036 keluarga. Jumlah seluruh keluarga belum bisa dipastikan karena beberapa paroki belum bisa memberikan jumlah keluarga yang pasti.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁷ Ada banyak metode yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel.¹⁸ Menurut tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isac dan Michael, populasi 7000 dengan taraf kesalahan 10 persen, jumlah sampelnya ialah 261.¹⁹ Sedangkan Slovin²⁰ memberikan rumus penghitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Prosentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Berdasarkan rumus yang diberikan oleh Slovin ini maka jumlah sampel untuk populasi 7.036 keluarga katolik di Dekanat Malang Kota dengan tingkat

¹⁷ Bdk. Jasa Ungguh Mutiawan, Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus, Op.Cit, halm.85

¹⁸ Tentang teori-teori menentukan jumlah sampel lihat misalnya, V. Wiratna Sujarweni. Metodologi penelitian; lengkap, praktis, dan mudah dipahami, pustakaan baru pres:Yogyakarta. 2014, hlm. 66-67

¹⁹ Sujarweni, hlm 67

²⁰ Sujarweni hlm 66-67

error 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{7.036}{1+(7.036 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{7.036}{71,36}$$

= 99 dibulatkan menjadi 100

Teknik pengambilan sampel yang kami pakai ialah teknik sample random sampling, yaitu “pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”.²¹ Hal ini kami buat untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pendidikan iman yang dilakukan orangtua dalam keluarga katolik di Dekenat Malang Kota, tanpa membedakan keluarga kaya dengan miskin, aktivis atau bukan, terpelajar atau tidak.

Waktu Penelitian

Menyebarkan angket di paroki-paroki di kota Malang untuk memperoleh gambaran umum mengenai kesadaran orangtua dalam mendidik anak-anaknya, serta prosentase dari hal-hal yang dilakukan dalam mendidik anak, serta menginventarisir faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penyebaran angket dibuat 8-9 November 2015 ke paroki-paroki di Dekenat Malang Kota. Angket dikumpulkan 14-15 November 2015 dan pengolahan datanya selesai 25 November 2015.

Variabel penelitian

Penelitian difokuskan pada dua variabel ini:

²¹ Sujarweni hlm 69

1. Pendidikan iman kepada anak dalam keluarga oleh orang tua;
Variabel pertama terdiri dari dua sub variabel:
 - a. Kesadaran orangtua akan kewajibannya sebagai pendidik dalam keluarga. Untuk mendapat jawaban atas sub variabel ini, dipakai pertanyaan questioner yang bersifat terbuka.
 - b. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dalam keluarga Katolik yang menunjukkan orangtua memberikan pendidikan iman kepada anaknya. Sub variabel ini dimaksudkan untuk menginventarisir apa saja yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak.
Variabel kedua terdiri dari dua sub variabel,
 - a. Faktor pendukung dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak;
 - b. Faktor penghambat dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak. Pertanyaan angket bersifat terbuka, karena jawaban yang diperoleh dimaksudkan untuk menginventarisir apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan iman, dan melihat prosentasenya.

Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis analisa data yakni kuantitatif dan kualitatif. Pertama-tama akan dianalisa data kuantitatif, kemudian barulah analisa kualitatif. Analisa kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara utuh objek penelitian sehingga dapat menjabarkan fokus penelitian yang diinginkan dengan mengikuti

pandangan Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A²², Prof. Dr. Sugiono, dan John Creswell. Data-data yang masuk akan diatur, diurutkan, dikelompokkan dan diberi kode sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.²³ Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang sudah diperoleh/dikumpul dibahas kembali dan disederhanakan untuk lebih mudah dipahami. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan beberapa alur tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi data maksudnya ialah data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. 2) Penyajian data, maksudnya: data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. 3) Penyimpulan dan verifikasi sebagai satu proses untuk menentukan suatu pernyataan/kesimpulan sementara yang diperoleh lalu diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan diskusi teman sejawat. 4) Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.²⁴

a. Metode Kuantitatif

Setelah angket dikumpulkan, kami menghitung jawaban yang diperoleh, melihat apakah responden telah menjawab dengan baik, kemudian mengklasifikasikan jawaban itu menurut pedoman penilaian, untuk mengetahui apakah orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 245.

²³V. Wiratna Sujarweni., *Metode Penelitian.*, hlm. 34.

²⁴V. Wiratna Sujarweni., *Metode Penelitian.*, hlm. 36.

Dalam memberi penilaian ini kami menggunakan “Analisa non Statistik data” yang disebut F prosen untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Prosentase yang didapat

F : Frekuensi yang diperoleh

N : Jumlah populasi yang diteliti

Metode perhitungan ini dipakai untuk mengetahui seberapa besar kesadaran, pengetahuan atau pemahaman, dan perbuatan orang tua dalam memberikan pendidikan iman untuk anaknya.

Selain F prosen, kami juga membuat analisa data yang disebut tabel skoring. Untuk menentukan posisi kualitas item dari hasil penelitian. Dalam menganalisa data tentang kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dalam keluarga katolik di Dekanat Malang Kota, peneliti memberikan empat item untuk diberi urutan berdasarkan peran pentingnya. Tiap urutan mempunyai skornya masing-masing:

- a. Urutan pertama (Selalu) diberi nilai 4
- b. Urutan kedua (Sering) diberi nilai 3
- c. Urutan ketiga (Kadang-kadang) diberi nilai 2
- d. Urutan keempat (tidak pernah) diberi nilai 1

Skor ideal untuk setiap item adalah 4.00 (selalu) sedangkan skor terendah adalah 1.00 (tidak pernah). Untuk responden yang berjumlah 100 orang, maka skor idealnya adalah $4 \times 100 = 400$, sedangkan skor terendah adalah $1 \times 100 = 100$. Sedangkan prosentasenya = jumlah skor : $400 \times 100\%$.

b. Metode Kualitatif

Metode kuantitatif mempunyai beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Pertama, tema yang diteliti menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan iman atau hal-hal yang tidak sepenuhnya bisa diukur secara matematis. Kedua, dalam memberi jawaban responden hanya memilih jawaban yang sudah tersedia, serta memberi penjelasan secukupnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh kami melanjutkan hasil penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, melalui pertemuan Focus Group Discussion (FGD).

FGD akan diadakan 29 November 2015. Peserta yang hadir direncanakan sebanyak 50 orang. Jumlah itu akan diambil dari kedelapan paroki yang ada di Dekanat Malang Kota secara acak dan dari mahasiswa S-2 IPI serta staf dosen.

Pertanyaan-pertanyaan untuk FGD akan disusun sesudah data kuantitatif selesai diolah. Hasil penelitian kualitatif ini akan diolah untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan yang kiranya akan berguna bagi STP IPI dalam menyusun modul-modul katekese.

HASIL PENELITIAN

Kami menyebarkan 110 questioner dan kembali 105 questioner. Setelah diteliti hanya 101 questioner yang valid. Namun, sesuai dengan harapan kami, kami hanya mengambil 100 questioner untuk dianalisa. Isi kuesioner yang disebarkan berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dan masih terpelihara dalam keluarga sbb:

1. Komunikasi yang harmonis antara semua anggota keluarga juga sampai pada komunikasi iman.

2. Ada waktu untuk mendengar dan menanggapi pengalaman yang diceritakan anak.
3. Ada waktu untuk duduk bersama saling bercerita, menonton Video atau film rohani serta rekreasi bersama.
4. Mencium dahi anggota keluarga dengan kasih pada momen-momen yang tepat.
5. Biasa meminta maaf dengan tulus apabila membuat kesalahan.
6. Meminta dengan kata tolong sekalipun terhadap anak.
7. Biasa pamit apabila ingin berangkat dan meninggalkan rumah.
8. Ada waktu untuk mendengar juga menyanyikan musik dan lagu-lagu rohani.
9. Ada waktu untuk menceritakan kisah-kisah orang Kudus kepada anak-anak.
10. Ada waktu Berdoa bersama dan saling mendoakan.
11. Memberi tanda salib di dahi anak dan mendoakannya setiap hari.
12. Ada waktu membaca Ayat-ayat Kitab Suci dan merenungkannya.
13. Ada waktu bersama berangkat ke gereja dan beribadah bersama.
14. Ada waktu mensyukuri bersama momen-momen penting keluarga.
15. Ada waktu untuk mengunjungi tempat-tempat ziarah.
16. Membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan
17. Membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur
18. Mengajak anak pergi ke gereja setiap hari Minggu
19. Merayakan Natal di rumah bersama keluarga
20. Mengirim anak ke Kelompok Bina Iman
21. Membahas pengalaman anak setelah mengikuti Bina Iman
22. Menyekolahkan anak di sekolah katolik
23. Melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan selama masa Advent dan Prapaskah

Hasilnya tunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel Hasil jawaban responden tentang Kebiasaan-kebiasaan baik yang terpelihara dalam keluarga Katolik:

No	FREKUENSI JAWABAN				Total	Skor	%
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
1	43	42	14	1	100	327	82
2	55	38	7		100	348	87
3	25	37	36	2	100	285	71
4	41	36	20	3	100	315	79
5	57	31	12		100	345	86
6	80	18	2		100	378	95
7	88	11	1		100	387	97
8	28	43	28	1	100	298	75
9	11	19	66	4	100	237	59
10	23	45	30	2	100	289	72
11	47	35	16	2	100	327	82
12	7	25	59	9	100	230	58
13	54	35	11		100	343	86
14	49	38	13		100	336	84
15	19	16	58	7	100	247	62
16	75	14	11		100	364	91
17	70	22	8		100	362	91
18	83	11	6		100	377	94
19	83	11	6		100	377	94
20	56	18	18	8	100	322	81
21	29	34	26	11	100	281	70
22	71	17	8	4	100	355	89
23	31	31	36	2	100	291	73

KESIMPULAN

Penelitian tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di Dekanat Malang Kota, Keuskupan Malang secara umum memberi hasil yang menggembirakan. Penelitian ini menunjukkan orangtua menyadari peran penting dan kewajibannya sebagai pendidik. Mereka sadar akan tanggungjawabnya itu, namun dalam kenyataannya mereka kurang mampu mewujudnyatakannya, entah karena keterbatasan waktu, ataupun karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pendidikan iman. Untuk lebih lengkapnya kami berikan beberapa kesimpulan yang bisa kami tarik dari penelitian ini.

1. Umumnya para orangtua katolik menyadari bahwa merekalah yang menjadi pendidik iman pertama dan utama (80% menjawab demikian) bagi anak-anak di dalam keluarganya. Namun kesadaran ini muncul begitu saja secara alamiah, bukan pertama-tama digerakkan oleh ajaran agama atau dokumen-dokumen Gereja yang terkait dengan keluarga, semisal *Familiaris Consortio*, *Apostolicam Actuositatem* atau juga pedoman pastoral keluarga.
2. Data dalam tabel menunjukkan peran ibu sebagai pendidik iman pertama dan utama hanya 20%. Namun ketika pelaksanaan FGD pada lima group diskusi memberikan sorotan yang sangat realistis kontekstual bahwa peran ibu lebih dominan menonjol sebagai pendidik iman pertama dan utama dibandingkan dengan ayah/bapak, dengan berbagai alasan seperti kedekatan ibu dengan anak, soal ayah/bapak lebih banyak kesibukan bekerja, jarang di rumah dan sebagainya.
3. Mengenai alasan mengapa orangtua dikatakan sebagai pendidik iman pertama dan utama jawaban yang diberikan memang sangat variatif.

Namun dapat dibaca alasan-alasan yang dominan seperti alasan bahwa orangtua itu adalah tokoh yang diteladani 18%, orangtua itu orang yang paling dekat dengan anak 12%, orangtua bertanggungjawab atas janji perkawinan 10%, ibu lebih dekat dengan anak dan mengajarkan anak berdoa 8%.

4. Secara keseluruhan kebiasaan-kebiasaan baik yang dihidupkan dalam keluarga katolik dapat dijalankan dengan baik pula. Ada tujuh kebiasaan yang dijalankan termasuk dalam kategori sangat baik, Sebelas kebiasaan yang dijalankan dengan kategori baik, dan empat kebiasaan dijalankan dengan kategori kurang baik. Tidak ada kebiasaan yang dijalankan dengan kategori sangat tidak baik.
5. Kebiasaan-kebiasaan baik yang terpelihara dalam keluarga katolik yang mendapat bobot dan prosentase paling tinggi adalah kebiasaan pamit bila bepergian 97%, menyusul meminta dengan menggunakan kata tolong meskipun terhadap anak 95%, mengajak anak ke gereja setiap minggu 94% dan kebiasaan merayakan natal di rumah juga 94%.
6. Yang cukup memprihatinkan adalah kebiasaan membaca Kitab Suci dan merenungkannya hanya 58%, kebiasaan membacakan kisah orang kudus kepada anak 59%, dan ada waktu mengunjungi tempat-tempat ziarah 62%. Situasi seperti tersebut dalam data di atas bisa disebabkan karena pengetahuan orangtua yang kurang di bidang keagamaan atau bisa juga masalah waktu dan kesibukan kerja sebagaimana disebutkan di tabel alasan-alasan dan faktor-faktor penghambat.
7. Faktor-faktor yang mendukung; yang mendapat prosentase paling tinggi adalah bersekolah di sekolah Katolik 15%, anak diajak dan dilibatkan dalam doa bersama 12%, ke gereja bersama setiap minggu 10% dan ikut kegiatan bina iman anak 10%. Para orangtua menyadari bahwa sekolah katolik, kegiatan gereja dan bina iman itu adalah bantuan bagi mereka

dalam pendidikan iman anak-anak. Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam data Fokus Group Discussion (FGD).

8. Faktor-faktor penghambat; yang mendapat prosentase paling tinggi adalah masalah waktu yang tidak klop karena terbentur kerja atau sekolah 24%, pengaruh media sosial dan TV 22%, dan kegiatan anak di sekolah terlalu padat 12%.
9. Ketika hal ini dikroscek lewat FGD, beberapa kelompok melihat bahwa sekolah katolik itu di satu pihak adalah faktor pendukung, namun di pihak lain juga sekaligus bisa dikatakan penghambat. Di satu pihak membantu para orangtua dalam pendidikan iman, tapi di pihak lain menjadi sangat mahal dan program kegiatan begitu padat sehingga anak-anak itu berangkat ke sekolah masih pagi pagi dan pulang sudah malam, ketika mereka diajak orangtuanya untuk ikut kegiatan doa baik di gereja/lingkungan maupun dalam rumah sendiri, mereka sudah tidur karena kelelahan.
10. Selain itu faktor penghambat lain yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah pengaruh negatif dari media sosial dan TV. Informasi yang ditangkap anak-anak dari media sosial seperti internet, games, dan siaran tidak seluruhnya bersifat mendidik dan membangun karakter anak ke arah positif. Melalui FGD para orangtua memahami dan menyadari keadaan itu, meski kadang mereka juga tidak sanggup mengatasinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- Dister, N. Syukur. *Psikologi Agama: Bapak dan Ibu Sebagai Simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1983

- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. Hardawiryana, R. Jakarta: Obor, 1993.
- Eminyan, M. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- GO, P.. 1994. *Pendidikan Nilai Di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hadianto, J. (Ed.). *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2013
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Husein, U. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Keating, T. *Intim Bersama Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Paskalis Edwin. Malang: Dioma, 2011
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1996.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor 2006.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkan Sikap Religious Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Rubio, J. H. *A Christian Theology of Marriage and Family*. New York: Paulist Press, 2003.

Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1996

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011

Suharyo, I. "Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3", *Basis* no. 05-06 tahun ke 52.

Wiratna, Sujarweni V. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014